

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul **“Perbedaan dan Perbandingan Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy”** ini dengan baik dan tepat waktu.

Makalah ini disusun sebagai salah satu tugas mata kuliah yang bertujuan untuk menganalisis serta mengkaji perbedaan, persamaan, dan nilai-nilai religius yang terkandung dalam dua jilid novel *Ketika Cinta Bertasbih*. Penulis berusaha menyajikan kajian ini dengan pendekatan sastra perbandingan serta mengacu pada sumber-sumber terpercaya yang relevan dengan tema pembahasan.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan makalah ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak.

Penulis juga menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata, semoga makalah ini dapat memberikan manfaat dan menjadi tambahan wawasan bagi pembaca, khususnya dalam memahami karya sastra Islami kontemporer Indonesia.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	2
C. Tujuan .....	2
<b>BAB II. PEMBAHASAN</b> .....	<b>3</b>
A. Pengertian Novel .....	3
B. Pendekatan Perbandingan Sastra .....	3
C. Sinopsis Singkat .....	5
D. Perbedaan Kedua Jilid .....	6
E. Persamaan Kedua Jilid .....	7
F. Nilai-nilai Religius .....	9
<b>BAB III. PENUTUP</b> .....	<b>11</b>
A. KESIMPULAN .....	11
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>

# BAB I PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang sangat kaya dan kompleks. Novel sebagai salah satu genre sastra naratif memiliki kemampuan untuk menggambarkan kehidupan manusia secara utuh, mulai dari aspek psikologis, sosial, budaya, hingga nilai-nilai keagamaan yang dianut masyarakat. Salah satu karya sastra yang sangat menonjol di Indonesia, terutama dalam ranah sastra Islam, adalah novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel ini menjadi sangat populer karena berhasil menggabungkan unsur kisah cinta dengan nilai-nilai agama Islam secara harmonis, sehingga tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik dan memberikan inspirasi kepada pembaca.

Habiburrahman El Shirazy, melalui novel ini, mencoba menghadirkan sebuah gambaran kehidupan umat Islam, khususnya generasi muda, yang sedang berjuang dalam menuntut ilmu dan mempertahankan prinsip-prinsip keislaman dalam menghadapi tantangan zaman. Novel ini menceritakan kisah Azzam, seorang mahasiswa Indonesia di Mesir, yang menghadapi berbagai konflik internal dan eksternal, mulai dari kesulitan ekonomi, permasalahan pendidikan, hingga pencarian cinta yang suci dan sesuai syariat Islam.

Dalam konteks kebudayaan dan pendidikan di Indonesia, novel *Ketika Cinta Bertasbih* memberikan kontribusi penting dalam memperkenalkan nilai-nilai keislaman yang universal, seperti kesabaran, kejujuran, keteguhan iman, dan cinta dalam bingkai moral Islam. Novel ini juga memberikan gambaran tentang realitas kehidupan mahasiswa Indonesia di luar negeri, khususnya di Mesir, yang penuh dengan perjuangan dan tantangan, sehingga menambah dimensi sosial dan kultural dalam karyanya ini.

Selain itu, pentingnya menelaah kedua jilid novel *Ketika Cinta Bertasbih* adalah karena kedua jilid tersebut memiliki fokus cerita dan konflik yang berbeda, namun tetap saling melengkapi. Jilid pertama lebih banyak membahas perjuangan hidup Azzam di masa kuliah, sedangkan jilid kedua lebih menonjolkan aspek emosional dan spiritual dalam pencarian jodoh dan perjalanan hidup selanjutnya. Perbedaan dan persamaan ini menarik untuk dikaji secara mendalam, karena memberikan gambaran utuh tentang perkembangan karakter dan pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Penelitian tentang perbedaan dan perbandingan kedua jilid novel ini menjadi penting untuk memahami bagaimana Habiburrahman El Shirazy membangun narasi yang tidak hanya sekedar bercerita tentang cinta, tetapi juga menyisipkan pesandakwah dan pembelajaran hidup yang mendalam. Melalui analisis ini, diharapkan pembaca dapat mengambil pelajaran tentang pentingnya menggabungkan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari, serta memahami kompleksitas perjuangan manusia dalam mencapai kebahagiaan yang hakiki.

Menurut Damono (2010), karya sastra memiliki fungsi ganda yaitu sebagai media hiburan sekaligus media pendidikan moral dan sosial. Hal ini relevan dengan fungsi novel *Ketika Cinta Bertasbih* yang tidak hanya menghibur dengan cerita cinta tetapi juga mendidik pembaca tentang keislaman dan perjuangan hidup (Damono, 2010). Sedangkan Nurgiyantoro (2002) menekankan bahwa pengkajian novel harus melihat unsur intrinsik dan ekstrinsik yang saling berkaitan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif terhadap isi dan makna karya sastra (Nurgiyantoro, 2002).

Dengan demikian, kajian ini berusaha mengupas tentang perbedaan dan persamaan antar kedua jilid novel *Ketika Cinta Bertasbih*, sekaligus mengungkap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia sastra dan pendidikan Islam di Indonesia, serta memperkaya wawasan pembaca tentang karya sastra bernafaskan keagamaan yang mampu menjembatani nilai-nilai universal dan lokal.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Apa Pengertian Novel ?
2. Bagaimana Pendekatan Perbandingan Sastra ?
3. Bagaimana Sinopsis Singkat ?
4. Apa Perbedaan Kedua Jilid ?
5. Apa Persamaan Kedua Jilid ?
6. Bagaimana Nilai-nilai Religius ?

## **C. TUJUAN**

1. Untuk mengetahui Apa Pengertian Novel
2. Untuk mengetahui Bagaimana Pendekatan Perbandingan Sastra
3. Untuk mengetahui Bagaimana Sinopsis Singkat
4. Untuk mengetahui Apa Perbedaan Kedua Jilid
5. Untuk mengetahui Apa Persamaan Kedua Jilid

## 6. Untuk mengetahui Bagaimana Nilai-nilai Religius

### **BAB II** **PEMBAHASAN**

#### **A. PENGERTIAN NOVEL**

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa yang memiliki jalancerita panjang, kompleks, dan menyeluruh. Secara etimologis, kata “novel” berasal dari bahasa Latin *novellus*, yang berarti "baru" atau "kecil", yang kemudian berkembang dalam bahasa Italia menjadi *novella*, yang berarti cerita pendek tentang sesuatu yang baru atau luar biasa. Dalam perkembangan kesusastraan modern, novel dianggap sebagai bentuk narasi fiksi yang paling representatif dalam menggambarkan kehidupan manusia dari berbagai sudut pandang.

Menurut Nurgiyantoro (2002), novel adalah suatu karya fiksi yang mengungkapkan peristiwa-peristiwa kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya, yang disajikan secara menyeluruh melalui alur, karakter, latar, dan berbagai unsur intrinsik lainnya. Novel tidak hanya sekedar menyampaikan cerita, tetapi juga menyajikan konflik batin, gagasan, dan peristiwa sosial yang kompleks dalam bentuk narasi yang terstruktur.

Abrams (1999) menyebutkan bahwa novel merupakan narasi fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang dan kompleks, yang menggambarkan tokoh-tokoh dan tindakan mereka dalam suatu alur cerita yang menyatu dengan latar sosial, psikologis, dan historis tertentu. Karena bentuknya yang panjang dan detail, novel memiliki keunggulan dalam mengeksplorasi karakter dan perubahan-perubahan psikologis tokoh-tokohnya.

Novel juga merupakan media untuk menyampaikan ideologi, kritik sosial, nilai-nilai budaya, bahkan ajaran moral dan religius. Di Indonesia, banyak novel yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga memiliki fungsi edukatif dan dakwah, sebagaimana terlihat pada novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy yang menggabungkan kisah cinta dengan nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian, novel adalah karya sastra prosa panjang yang menggambarkan kehidupan manusia secara mendalam, dan menjadi salah

satusaranapentingdalammenyampaikannilai-nilaikehidupan, baik yang bersifat individual, sosial, maupun spiritual.

## **B. PENDEKATAN PERBANDINGAN SASTRA**

Pendekatanperbandingan sastra (comparative literature approach) merupakan salah satumetodedalamkajian sastra yang memfokuskanalisisnya pada perbandinganantarkarya sastra, baikdalam satu kebudayaan yang samamaupunlintasbudaya, bahasa, dan waktu. Pendekataninidigunakanuntukmenemukanpersamaan, perbedaan, pengaruh timbal balik, maupunperkembangan ide, gaya, struktur, dan nilai-nilai budaya yang terdapatdalam karya-karya sastra yang dikaji.

Menurut Wellek dan Warren (1990), studi sastra perbandingantidak hanyamembandingkan dua ataulebih karya sastra darisisi formal ataumatiksaja, tetapi juga melihatrelasilintasbudaya dan sejarah yang membentuk karakter karya tersebut. Dengan kata lain, pendekatan ini mengkaji hubungan-hubungan sastra antarbangsa, pengaruh timbal balik, sertapenyebaran dan penerimaan karya sastra dari satu wilayah ke wilayah lain (Wellek & Warren, 1990).

Dalam konteks karya sastra Indonesia modern, pendekatan ini sering digunakan untuk menganalisis dua karya ataulebih yang bertemas serupa, namun memiliki latar budaya, sosial, atau ideologis yang berbeda. Misalnya, dalam membandingkan dua jilid novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy,

pendekatan perbandingan dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana pengembangan karakter, konflik, latar, serta nilai-nilai keislaman di bangun secara berbeda namun tetap saling melengkapi.

Djajasudarma (2010) menyatakan bahwa pendekatan perbandingan sangat berguna dalam menganalisis perkembangan pemikiran pengarang, gaya penulisan, dan perubahan pesan moral dalam karya-karyanya. Hal ini penting terutama ketika sebuah karya terdiri dari beberapa bagian atau jilid, sebagaimana dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* yang terdiri dari dua jilid dan memiliki penekanan tema yang berbeda: perjuangan akademik di satu sisi dan perjuangan spiritual serta percintaan Islami di sisi lain.

Selain itu, pendekatan ini juga membuka ruang dialog antarteks (intertekstualitas) yang memungkinkan pembaca untuk memahami suatu karya dalam konteks yang lebih luas. Pendekatan ini tidak hanyamemperkaya pemahaman pembaca terhadap isi teks, tetapi juga terhadap dinamika budaya dan sosial yang membentuk karya tersebut.

Secara metodologis, pendekatan perbandingan sastra dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Identifikasi objek kajian, yaitu memilih dua atau lebih karya sastra yang akan dibandingkan.
2. Analisis unsur-unsur sastra, seperti tema, tokoh, alur, latar, gaya bahasa, dan pesan moral.
3. Menemukan persamaan dan perbedaan, baik dari segi bentuk maupun isi.
4. Menarik kesimpulan, mengenaikan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam masing-masing karya.

Dengan menggunakan pendekatan ini, kajian terhadap novel *Ketika Cinta Bertasbih* tidak hanya menjadi telaah tematik, tetapi juga merupakan sarana untuk mengapresiasi kekayaan nilai, makna, dan pesan yang tersembunyi di balik narasi.

### C. SINOPSIS SINGKAT

*Ketika Cinta Bertasbih* adalah novel dua jilid karya Habiburrahman El Shirazy yang sangat populer di kalangan pembaca Indonesia. Novel ini tidak hanya menyajikan kisah cinta biasa, tetapi juga mengangkat nilai-nilai religius, perjuangan hidup, serta pentingnya menjaga kesucian dalam hubungan antar lawan jenis. Kisah ini berlatar di dua tempat utama, yakni Kairo, Mesir, dan Indonesia, dan mengangkat tema besar tentang perjuangan meraih cita-cita yang dibingkai dalam keimanan dan keteguhan moral.

#### 1. Ketika Cinta Bertasbih Jilid 1

Jilid pertama dari novel ini memfokuskan pada perjuangan hidup tokoh utama, Azzam, seorang pemuda asal Indonesia yang menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar, Kairo. Ia adalah sosok yang mandiri, tekun, dan penuh tanggung jawab. Sejak ayahnya meninggal dunia, Azzam mengambil alih peran sebagai tulang punggung keluarga dan berjuang membiayai kebutuhan ibunya dan ketiga adiknya di Indonesia, sambil menyelesaikan kuliahnya yang sempat tertunda.

Untuk mencukupi kebutuhan hidup, Azzam bekerja keras dengan berjualan tempe, bakso, bahkan nasi kuning di Mesir. Meskipun hidup dalam kesederhanaan dan tekanan ekonomi, Azzam tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam, terutama dalam menjaga hubungan dengan perempuan, kejujuran, dan semangat menuntut ilmu.

Di tengah kesibukannya, Azzam menyimpan kekaguman terhadap seorang mahasiswa wicantik dan cerdas bernama Anna Althafunnisa. Namun Azzam tetap menjaga perasaannya dan tidak gegabah mengungkapkankannya karena ia ingin segala yang berjalannya sesuai dengan syariat Islam.

## 2. Ketika Cinta Bertasbih Jilid 2

Jilid kedua mengisahkan kelanjutan perjuangan Azzam, yang akhirnya berhasil menyelesaikan studinya di Al-Azhar dan kembali ke Indonesia. Di tanah air, Azzam memulai kehidupan baru dan mencari pekerjaan yang sesuai dengan kapasitas ilmunya. Namun perjalanan hidupnya tidak menjadi lebih mudah. Ia harus menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam hal meminang wanita pujaannya, Anna.

Di sisi lain, Anna adalah sosok wanita muslimah yang sangat menjaga kehormatan diri dan menaruh perhatian besar pada agama. Ia pun memiliki banyak peminat, salah satunya adalah Furqan, pemuda kaya yang secara ekonomi lebih mapan dibanding Azzam. Namun kisah cinta ini tidak hanya tentang siapa yang lebih layak secara materi, melainkan tentang siapa yang benar-benar mencintainya karena Allah dan menjaga proses sesuai syariat.

Melalui berbagai ujian, termasuk fitnah, sakithati, dan pengkhianatan, Azzam dan Anna akhirnya dipertemukan dalam ikatan suci pernikahan. Dalam proses tersebut, pembaca diajak untuk merenungkan makna cinta yang murni, sebab dalam menanti, serta pentingnya menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT.

## 3. Unsur Religius dan Sosial

Kedua jilid *Ketika Cinta Bertasbih* tidak hanya menyajikan kisah drama romantis yang penuh emosi, namun juga kaya akan nilai-nilai spiritual dan sosial. Pembaca disuguhkan berbagai pelajaran hidup seperti keikhlasan dalam bekerja, adab dalam mencintai, serta pentingnya menjaga diri dari pergaulan bebas. Karya ini sangat kuat dalam menanamkan pesan bahwa cinta sejati adalah cinta yang dibingkai dalam ketakwaan.

Selain itu, novel ini juga menggambarkan realitas hidup mahasiswa Indonesia di luar negeri, tantangan ekonomi, dan tekanan sosial yang mereka hadapi. Perjuangan Azzam merepresentasikan semangat pantang menyerah dan tetap berpegang pada nilai-nilai agama dalam keadaan sulit apa pun.

## D. PERBEDAAN KEDUA JILID

Novel *Ketika Cinta Bertasbih* terdiri dari dua jilid utama yang saling berkaitan, tetapi memiliki fokus dan nuansa cerita yang berbeda.

Meskipun keduanya mengisahkan kehidupan tokoh utama Azzam, namun perbedaan dalam tema sentral, dinamika konflik, dan pengembangan karakter menjadi pembeda yang signifikan antara jilid pertama dan kedua.

### **1. Fokus Cerita dan Tema**

- a. Jilid Pertama lebih menekankan pada perjuangan hidup dan pendidikan Azzam sebagai mahasiswa Indonesia di Mesir. Tema sentralnya adalah kesabaran, kerja keras, dan kemandirian dalam menghadapi tantangan hidup.
- b. Jilid Kedua berfokus pada perjalanan cinta dan pencarian jodoh yang dilalui Azzam. Tema utama yang diangkat adalah keikhlasan, pemilihan pasangan hidup yang tepat, dan kepercayaan kepada takdir Allah.

### **2. Alur dan Konflik**

- a. Pada jilid pertama, alur berkisar pada konflik ekonomi dan studi, termasuk bagaimana Azzam berusaha menyelesaikan kuliahnya sambil tetap mengirim uang ke keluarganya di Indonesia. Konflik utamanya lebih bersifat eksternal.
- b. Pada jilid kedua, alur bergeser ke konflik batin dan relasi interpersonal, seperti rasa cinta, kecemburuan, dan pilihan yang harus diambil terkait pernikahan. Konflik ini lebih bersifat internal dan emosional.

### **3. Karakter dan Perkembangan Tokoh**

- a. Dalam jilid pertama, Azzam ditampilkan sebagai sosok yang gigih dan mandiri, namun masih dalam proses pencarian jati diri dan kesuksesan hidup.
- b. Dalam jilid kedua, Azzam mengalami transformasi menjadi pria matang secara spiritual dan emosional. Ia mulai memperjuangkan cinta dan menjalani kehidupan yang lebih dewasa, terutama saat harus mengambil keputusan besar dalam hal pernikahan.

### **4. Penekanan Nilai Islami**

- a. Nilai-nilai Islam dalam jilid pertama lebih ditekankan dalam bentuk akhlak kerja keras, kejujuran dalam berdagang, dan keteguhan iman dalam menghadapi cobaan.
- b. Sedangkan pada jilid kedua, nilai-nilai Islam banyak ditampilkan dalam konteks pergaulan, pilihan pasangan hidup, adab dalam taaruf (perkenalan Islami), dan pernikahan yang diridhai Allah.

### **5. Gaya Penceritaan dan Emosi**

- a. Gaya penceritaan pada jilid pertama cenderung serius dan menggambarkan realitas perjuangan hidup seorang mahasiswa perantauan.

- b. Sebaliknya, jilid kedua lebih emosional, romantis, dan reflektif, terutama dalam menggambarkan dilema cinta dan pilihan hidup yang harus dihadapi Azzam.

Dengan demikian, meskipun kedua jilid novel ini saling melengkapi dan berada dalam satu kesatuan cerita, perbedaan pada fokus tematik, konflik, dan penekanan nilai menjadikan keduanya memiliki identitas naratif yang unik. Jilid pertama menggambarkan fase perjuangan dan penempatan karakter, sedangkan jilid kedua menggambarkan fase pencapaian dan pematangan pribadi melalui jalancinta yang suci.

## **E. PERSAMAAN KEDUA JILID**

Meskipun memiliki fokus dan konflik yang berbeda, jilid pertama dan kedua dari novel *Ketika Cinta Bertasbih* tetap memiliki benang merah yang kuat. Kedua jilid tersebut saling melengkapi dan menyatu dalam satu kesatuan cerita yang utuh, dengan berbagai persamaan dan isi tema, karakter, latar, nilai-nilai Islam, serta gaya penulisan.

### **1. Tokoh Utama yang Konsisten**

Kedua jilid tetap menjadikan Azzam sebagai tokoh sentral. Karakter Azzam yang religius, pekerja keras, jujur, dan penuh tanggung jawab menjadikan dia tarikutama dalam cerita. Baik dalam perjuangan akademis (jilid 1) maupun perjuangan cinta dan rumahtangga (jilid 2), Azzam tetap digambarkan sebagai sosok ideal pemuda Muslim.

### **2. Latar Tempat dan Budaya**

Latar tempat kedua jilid masih kuat berakar pada Mesir, khususnya kehidupan mahasiswa Indonesia di Kairo. Kehidupan sosial, budaya, dan atmosfer religius di sekitar Universitas Al-Azhar terus menjadi latar yang mendukung penggambaran cerita. Budaya Islam dan interaksi lintas budaya tetap menjadi warna dominan dalam kedua jilid.

### **3. Nilai-Nilai Islam yang Kuat**

Baik jilid pertama maupun kedua, penulis secara konsisten mengangkat nilai-nilai Islam, seperti:

- a. Kejujuran dan kerja keras
- b. Kesabaran dan ketabahan menghadapi ujian
- c. Kesucian cinta dalam koridor syariah
- d. Tanggung jawab terhadap keluarga

- e. Tawakal (berserahdiri) kepada Allah

Dengan pendekatan yang halus, pembacadi bawa untuk merenungkan ibadah, akhlak, dan kehidupan Islam melalui peristiwa-peristiwa yang dialami para tokoh.

#### **4. Bahasa dan Gaya Penulisan**

Gaya bahasa Habiburrahman El Shirazy dalam kedua jilid tetap menggunakan bahasa yang komunikatif, religius, dan mengalir. Penggunaan kutipan ayat Al-Qur'an dan hadis, serta dialog yang sarat hikmah, menjadikan kedua jilid sama-sama memiliki nuansa spiritual yang kuat.

#### **5. Pesan Moral dan Pendidikan**

Baik jilid pertama maupun kedua menyampaikan pesan moral yang relevan bagi pembaca, terutama remaja dan pemuda Muslim:

- a. Mendorong pendidikan tinggi
- b. Menjaga harga diri dalam perantaraan
- c. Menegakkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern
- d. Menunjukkan bahwa cinta sejati harus dibingkai dalam keimanan

#### **6. Nuansa Emosional dan Inspiratif**

Keduanya juga memiliki daya inspiratif yang kuat. Pembaca tidak hanya diajak menyelami konflik tokoh, tetapi juga termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik secara spiritual, sosial, dan intelektual.

Persamaan antar kedua jilid novel *Ketika Cinta Bertasbih* terletak pada konsistensi karakter, latar budaya Islami, nilai moral, serta gaya penulisan yang khas. Walaupun memiliki fokus yang berbeda—jilid pertama lebih pada perjuangan hidup dan studi, dan jilid kedua pada kisah cinta dan pernikahan—keduanya tetap menyatu dalam satu visi: menyampaikan dakwah Islam melalui media sastra populer yang mendidik dan menggugah.

### **F. NILAI-NILAI RELIGIUS**

Novel *Ketika Cinta Bertasbih* tidak hanya menyajikan kisah romansa dan perjuangan hidup, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai religius yang menjadi fondasi moral cerita. Sebagaimana karya sastra bernuansa Islam, novel ini secara konsisten menanamkan pesan-pesan keislaman melalui tokoh, konflik, dan dialog yang ditampilkan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi penghias cerita, melainkan menjadi penuntun utama arah hidup tokoh-tokohnya, terutama Azzam sebagai tokoh sentral.

#### **1. Tauhid (Keimanan kepada Allah)**

Novel ini menanamkan prinsip ketauhidan yang kuat, terutama dalam sikap Azzam yang selalu bergantung dan bertawakal kepada Allah dalam setiap urusan. Dalam menghadapi kesulitan hidup di negeri perantauan, Azzam selalu yakin bahwanya Allah yang mampu memberikan jalankeluar.

“Kalau kitayakin kepada Allah, maka semua urusan akan dimudahkan.”  
(*El Shirazy, 2007a*)

## **2. Ibadah**

Nilai religius juga ditunjukkan melalui penggambaran aktivitas ibadah, seperti shalat lima waktu, puasa sunnah, membaca Al-Qur'an, dan zikir yang menjadi rutinitas para tokoh. Azzam dan tokoh lainnya digambarkan tidak hanya sebagai pemuda cerdas, tetapi juga taat beribadah dan menjadikan ibadah sebagai penopang kekuatan jiwa.

## **3. Akhlak Mulia**

Akhlak terpuji seperti jujur, sabar, dermawan, rendah hati, dan sopan santun menjadi karakter utama tokoh-tokoh dalam novel ini. Azzam digambarkan sebagai sosok yang jujur dalam berdagang, tidak mengambil keuntungan berlebihan, serta tetap sopan meskipun menghadapi orang yang mencelanya.

## **4. Menjaga Kesucian dan Adab dalam Cinta**

Salah satu nilai religius paling menonjol adalah kesucian cinta dan tata cara pergaulan antar laki-laki dan perempuan. Dalam novel ini, Azzam dan tokoh perempuan seperti Anna Althafunnisamenjaga adab Islam dalam taaruf, menjauhkan pacaran, dan hanya mempercayakan jodoh kepada Allah melalui istikharah dan proses yang syar'i.

“Cinta sejati adalah yang didasari oleh keimanan dan disalurkan melalui pernikahan.”  
(*El Shirazy, 2007b*)

## **5. Tanggung Jawab dan Berbakti kepada Orang Tua**

Novel ini menekankan nilai *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua). Azzam digambarkan sebagai anak sulung yang rela mengorbankan masa studinya demi kehidupan ibu dan adik-adiknya di kampung. Ia senantiasa mengirim uang hasil jualan bakso dan tempe demi membantu ekonomi keluarga.

## **6. Ukhuwah Islamiyah (Persaudaraan)**

Persahabatan dan solidaritas antar sesama Muslim juga menjadi nilai penting. Dalam novel, Azzam memiliki hubungan persaudaraan yang erat dengan sesama mahasiswa Indonesia dan warga Mesir. Mereka saling membantu dalam kesulitan, berbagi ilmu, serta saling mendoakan.

## 7. Dakwah dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Karya ini menyisipkan semangat dakwah Islam, baik secara lisan maupun melalui keteladanan akhlak. Azzam menjadi contoh pemuda yang menyampaikan nilai Islam dengan cara yang santun dan penuh hikmah, tidak memaksa, tapi mampu menyentuh hati.

Secara keseluruhan, *Ketika Cinta Bertasbih* bukan hanya novel romantis atau motivasional, tetapi juga novel dakwah yang mengajak pembaca untuk hidup berdasarkan ajaran Islam. Nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya menjadi teladan dalam membangun karakter muslim yang tangguh, cerdas, dan berakhlak mulia. Inilah kekuatan utama karya Habiburrahman El Shirazy yang menjadikan novel ini sebagai bacaan bermutu dan mendidik.

## BAB III PENUTUP

### A. KESIMPLAN

Novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy merupakan salah satu karya sastra Islam kontemporer yang memiliki nilai edukatif dan religius yang tinggi. Karya ini terbagi menjadi dua jilid yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan cerita yang utuh.

Melalui analisis perbandingan kedua jilid, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. **Dari segi isi cerita**, jilid pertama lebih menonjolkan perjuangan tokoh utama, Azzam, dalam menyelesaikan studi dan menafkahi keluarga, sedangkan jilid kedua fokus pada perjalanan cinta dan pencarian pasangan hidup yang diridhoi Allah. Meski berbeda fokus, keduanya tetap mengangkat tema tentang perjuangan, keimanan, dan cinta dalam bingkai ajaran Islam.
2. **Persamaan mendasar** antara kedua jilid terletak pada konsistensi nilai-nilai religius yang ditampilkan melalui tokoh, latar, dan konflik cerita. Nilai-nilai seperti tawakal,

kesabaran, tanggung jawab, cinta yang suci, serta pentingnya ibadah menjadi benang merah yang menghubungkan keduanya.

3. **Pendekatan perbandingan sastra** menjadi metode yang efektif untuk mengungkapkan perbedaan serta kesamaan yang terdapat dalam dua jilid tersebut. Melalui pendekatan ini, pembaca tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga dapat menggali lebih dalam aspek ideologis dan nilai moral yang terkandung di dalamnya.
4. Novel ini juga menunjukkan bahwa karya sastra dapat berperan sebagai media dakwah dan pendidikan karakter. Melalui tokoh Azzam dan tokoh-tokoh lainnya, pembaca diajak untuk meneladani sikap-sikap islami yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.
5. Akhirnya, *Ketika Cinta Bertasbih* bukan hanya menjadi bacaan hiburan, tetapi juga menjadi inspirasi dan motivasi bagi generasi muda Muslim dalam membangun kehidupan yang lebih baik, seimbang antara dunia dan akhirat.

## **B. SARAN**

Penelitian lanjutan bisa mengeksplorasi adaptasi film dari novel ini, untuk melihat bagaimana pesan-pesan novel diterjemahkan secara visual.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- El Shirazy, H. (2007a). *Ketika Cinta Bertasbih 1*. Jakarta: Republika.
- El Shirazy, H. (2007b). *Ketika Cinta Bertasbih 2*. Jakarta: Republika.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra dan Nilai Moral Religius*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Quraish Shihab, M. (2005). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'iatas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Semi, M. A. (1988). *Metode Pengkajian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.